

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL

Anna Lasturi Sinaga, Sudarno¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aims of this study is to examine the effect of corporate governance, such as family ownership, foreign ownership, Independent Directors, CEO duality, family duality, and number of Audit Committee meetings on intellectual capital disclosure. This study uses firm size, firm age, and return on assets as control variables. The population of this study are all of listed firms in Indonesia Stock Exchange in 2014, 2015, and 2015. The sampling method in this study is purposive sampling. The company used must have complete data on the implementation of corporate governance, so that in this study there were 204 years-firms-observation. Data analyzed with test of classic assumption and examination of hypothesis with multiple linear regression method. Result of this research indicates that family ownership, foreign ownership, CEO duality and number of Audit Committee meetings have positive and significant effect to intellectual capital disclosure in Indonesia. While the factor of family duality, and Independent Directors factor have not significant effect to intellectual capital disclosure in Indonesia.

Keywords: intellectual capital disclosure, good corporate governance, annual report, agency theory

PENDAHULUAN

Modal intelektual suatu konsep yang terdiri atas sumber daya berbasis pengetahuan dan teknologi dan deskripsi mengenai aktiva tidak berwujud yang jika digunakan secara optimal akan membantu perusahaan dalam menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien. Masa ekonomi yang sudah berbasis pengetahuan seperti saat ini menyiratkan bahwa modal intelektual memiliki peran penting dalam mengukur nilai sebenarnya dari sebuah perusahaan. Kesadaran akan pentingnya peran modal intelektual selain modal finansial dan fisik meningkat, termasuk kebutuhan pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan. Saat ini, di Indonesia belum ada aturan baku yang mengatur secara detail mengenai item modal apa saja yang wajib diungkapkan dilaporan tahunan perusahaan. Hal ini menyebabkan tidak adanya kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di BEI untuk melaporkan informasi yang berkaitan dengan modal intelektual. Sehingga pengungkapan mengenai modal intelektual di Indonesia masih bersifat sukarela.

Dalam Sangkala (2006), Santus berpendapat bahwa kemampuan suatu perusahaan dalam membangun nilai yang dapat meningkatkan kekayaannya harus mampu menciptakan, mengembangkan, memelihara dan mengolah aset tidak berwujud yang ada. Sehingga, keberadaan modal intelektual bisa menjadi peluang untuk menambah daya saing perusahaan. Perusahaan yang konsisten memperhatikan peningkatan nilai modal intelektualnya bisa dikategorikan sebagai perusahaan yang sukses. Hal ini dapat dilakukan melalui penciptaan laba, pangsa pasar, kepemimpinan, citra perusahaan, loyalitas konsumen, efisiensi biaya, pengembangan teknologi, inovasi dan kemajuan produktivitas.

Penelitian sebelumnya mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual seperti penelitian Cerboni dan Perbonetti, 2007; Li et. al., 2008 dan Hidalgo et. al., 2011 membuktikan bahwa tata kelola perusahaan (good corporate governance) memiliki hubungan yang kuat terhadap pengungkapan modal intelektual. Penerapan tata kelola perusahaan

¹ Corresponding author

memberikan implikasi pada pengungkapan modal intelektual. Tata kelola perusahaan menyampaikan bahwa perusahaan perlu memperhatikan agar tidak terjadi asimetri informasi antara pihak manajer dan pemilik atau pihak lain yang memiliki kepentingan dalam perusahaan. Sehingga, topik mengenai tata kelola perusahaan menjadi penting dibicarakan dalam membahas pengungkapan modal intelektual. Disamping modal finansial dan fisik, pihak agen selaku pengambil keputusan tata kelola perusahaan memiliki tanggung jawab fidusia untuk memaksimalkan keuntungan dari modal intelektual (Keenan & Aggestam, 2001).

Cerbioni dan Parbonetti (2007) menyatakan bahwa perusahaan akan berupaya untuk mengurangi biaya keagenan yang dikeluarkannya dengan cara melakukan pengawasan secara lebih efektif terutama berkaitan dengan tata kelola perusahaan dan pengungkapan sukarela. Pada kenyataannya antara tata kelola perusahaan dan pengungkapan sukarela adalah dua hal yang meningkatkan perlindungan terhadap kepentingan investor yang akan membuat pasar menjadi semakin efisien. Mekanisme tata kelola perusahaan yang ada dalam perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas terhadap pengungkapan sukarela dari informasi yang berkaitan dengan modal intelektual. Atribut tata kelola perusahaan yang dipakai dalam penelitian ini meliputi kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, Direktur Independen, dualitas CEO, dualitas keluarga, dan jumlah rapat Komite Audit.

Alasan penelitian ini menarik diimplementasikan di Indonesia karena belum adanya aturan baku yang mengatur cara pengukuran dan penyajian modal intelektual di Indonesia. Meskipun terdapat PSAK No. 19 (revisi 2000) yang mengatur aset tidak berwujud, namun item-item modal intelektual yang perlu diungkapkan secara detail dan cara pengukurannya tidak disebutkan dalam PSAK tersebut. Survei global oleh William (dalam Purnomosidhi, 2005) menghasilkan bahwa pengungkapan modal intelektual diperlukan pemakai laporan keuangan untuk mengenal kondisi ilmu pengetahuan dan teknologi suatu perusahaan. Sejak tahun 2003, pemerintah di Indonesia giat mengembangkan kebijakan guna mendorong pencapaian target investasi (Purnomosidhi, 2006). Depperindag, BPPT dan Depkeu menjalin kerja sama dalam membahas pemberian insentif pajak bagi investor dan industri yang melakukan penelitian dan pengembangan di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mendukung dunia bisnis agar lebih serius dalam melakukan kegiatan inovasi, penelitian, dan pengembangan agar investor luar negeri tertarik berinvestasi di Indonesia, sehingga berdampak pada meningkatnya modal intelektual pada perusahaan di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi akan digunakan sebagai landasan pemikiran yang menghubungkan struktur tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Teori agensi pada penelitian ini akan dibahas dari dimensi asimetri informasi yang diakibatkan oleh perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal dengan pihak agen. Pihak prinsipal bergantung pada informasi angka akuntansi, sementara manajer memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan pengungkapan informasi diantara kedua pihak mengenai keadaan perusahaan yang sebenarnya menjadi tidak seimbang.

Permasalahan yang ditimbulkan oleh teori agensi dapat diatasi dengan implementasi tata kelola perusahaan yang baik. Bagi pihak prinsipal, termasuk pemegang saham tata kelola perusahaan dapat menjadi jaminan bahwa dana yang diinvestasikan dikelola dengan baik untuk meningkatkan keuntungan dan kinerja perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Arifin (2003) berpendapat bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham pengendali yang dimiliki keluarga cenderung mengalami konflik keagenan yang kecil. Hal ini disebabkan oleh besarnya pengaruh pihak keluarga selaku prinsipal untuk menuntut pengungkapan informasi yang memadai oleh agen. Pada perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh keluarga dapat memberi pengaruh terhadap aktivitas operasi perusahaan, salah satunya tekanan terhadap manajer untuk melakukan pengungkapan modal intelektual. Penelitian yang dilakukan oleh Woodcook dan Rosalind (2009) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar akan mempengaruhi biaya agensi. Tindakan pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham akan mengurangi biaya agensi. Tekanan oleh pemegang saham bagi manajer untuk mengungkapkan informasi, yaitu salah satunya informasi modal intelektual. Selain itu terdapat tindakan pengawasan untuk mencegah

kecurangan yang dilakukan manajer serta untuk mencegah konflik dan asimetri informasi seperti pengurangan informasi dan memberi informasi yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Dengan demikian, diharapkan dengan kepemilikan keluarga akan meningkatkan tindakan pengawasan dan tekanan kepada manajer dalam melakukan pengungkapan informasi modal intelektual. Penelitian yang dilakukan Wahyu (2009) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan saham memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan asumsi tersebut, maka peneliti akan mengembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Muttakin et. al. (2015) berpendapat bahwa kepemilikan oleh investor asing cenderung memiliki asimetri informasi yang tinggi, yang disebabkan oleh kendala dalam bahasa, pengetahuan budaya lokal, dan perbedaan geografis. Selain itu, perusahaan berbasis asing memiliki *skill* karyawan yang mumpuni, teknologi yang modern, dan jaringan informasi yang luas, sehingga memungkinkan untuk melakukan disclosure secara lebih luas dan lebih baik. Untuk itu, diharapkan investor asing akan menuntut lebih banyak pengungkapan sukarela, termasuk pengungkapan modal intelektual.

Kepemilikan asing merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor yang berasal dari luar negeri baik individu maupun lembaga pada perusahaan yang berada di Indonesia (Kusumawardani dan Laksito, 2011). Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, penanam modal asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan/atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Negara Republik Indonesia. Penanaman saham oleh pihak asing di perusahaan yang semakin tinggi akan meningkatkan kinerja dari perusahaan yang di investasikan sahamnya, hal ini terjadi karena pihak asing yang menanamkan modal sahamnya memiliki sistem manajemen, teknologi, dan inovasi, keahlian dan pemasaran yang cukup baik yang bisa membawa pengaruh positif bagi perusahaan (Wiranata dan Nugrahanti, 2013).

Dalam penelitian ini, diusulkan hipotesis berikut:

H2: Kepemilikan asing dengan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Proporsi Direktur Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Fama dan Jensen (1983) mengemukakan bahwa keberadaan Direktur Independen dapat mengurangi masalah keagenan dengan cara mendorong manajemen untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Independensi dewan didefinisikan sebagai proporsi Direktur Independen terhadap jumlah direktur (Haniffa & Cooke, 2002). Direktur Independen diperlukan untuk memantau dan mengendalikan perilaku oportunistik direktur eksekutif (Jensen & Meckling, 1976). Mekanisme tata kelola perusahaan dapat diperkuat dengan adanya Direktur Independen di Dewan Komisaris. Fama dan Jensen (1983) mengemukakan Direktur Independen juga bertindak dalam mekanisme tata kelola internal untuk mengurangi konflik agen antara manajer dan pemilik dengan mendorong manajemen untuk mengungkapkan lebih banyak informasi.

Penelitian lain telah menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara independensi dewan dengan tingkat pengungkapan modal intelektual (Cerbioni & Parbonetti, 2007; Li et. al., 2008). Namun, studi terbaru oleh Hidalgo dkk. (2011) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara dewan independen dengan tingkat pengungkapan modal intelektual. Dikatakan bahwa di Bangladesh, yang konon Direktur Independen tidak benar-benar independen dan sering gagal membuat pengungkapan. Sobhan dan Werner (2003) mencatat bahwa direktur yang digolongkan independen di Bangladesh seringkali merupakan mantan birokrat yang memiliki kepentingan pribadi di perusahaan yang menunjuknya. Observasi ini semakin didukung dengan temuan Uddin dan Choudhury (2008) bahwa direksi independen sering ditunjuk karena koneksi pribadi, bukan karena keterampilan dan keahlian. Penunjukan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan direksi untuk bekerja secara independen. Dengan demikian, penelitian ini menguji hubungan antara independensi dewan dan tingkat pengungkapan modal intelektual dengan hipotesis berikut:

H3: Proporsi Direktur Independen berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Dualitas CEO terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Dalam ilmu tata kelola perusahaan peran ganda CEO sering disebut dengan dualitas CEO. Dualitas CEO merupakan situasi dimana seorang CEO memegang jabatan sebagai Dewan Komisaris atau pejabat eksekutif sekaligus sebagai Ketua Direksi (Mutakkin et. al., 2015). Ketua Direksi memiliki peran dalam mengawasi kegiatan operasional perusahaan sehari-hari dan melaporkan hasil kerjanya pada Dewan Komisaris. Dualitas ini dapat juga terjadi pada orang yang memiliki jabatan di dua perusahaan yang berbeda atau lebih. Rechner dan Dalton (1991) (dalam Peng et. al., 2007) mengatakan bahwa teori agensi memisahkan peran antara Dewan Komisaris dan CEO dapat meningkatkan keefektifan dalam pemantauan dan pengendalian perusahaan, sehingga perusahaan akan gagal jika tidak dapat memisahkan kedua posisi tersebut.

Dualitas CEO bisa jadi kendala dewan independen dan mengurangi kemampuan dewan untuk melaksanakan tugasnya dalam pengawasan dan tata kelola (Finkelstein & D'aveni, 1994). Selain itu, dualitas CEO memberi CEO kekuatan untuk melakukan negosiasi dengan dewan dan mungkin memungkinkan CEO untuk mengejar kepentingan melayani sendiri. Gul dan Leung (2004) menemukan adanya dualitas CEO mengakibatkan pengungkapan sukarela yang lebih rendah, karena dalam keadaan seperti ini dewan yang ada di perusahaan kurang efektif dalam memantau dan memastikan tingkat transparansi yang tinggi. Begitu pula dengan Cerbioni dan Parbonetti (2007) menemukan bahwa ada hubungan negatif antara dualitas CEO dan pengungkapan modal intelektual. Namun, Li et. al. (2008) dan Hidalgo dkk. (2011) tidak menemukan ada hubungan yang signifikan antara dualitas CEO dengan tingkat pengungkapan modal intelektual. Pedoman umum tata kelola perusahaan di Indonesia mengharuskan bahwa Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Dewan Komisaris mengambil keputusan mengenai hal-hal yang ditetapkan dalam anggaran dasar atau peraturan perundangundangan, pengambilan keputusan tersebut dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas, sehingga keputusan kegiatan operasional tetap menjadi tanggung jawab direksi. Mengingat konteks peraturan tersebut, penelitian ini menguji apakah dualitas CEO memiliki dampak pada tingkat pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, penelitian ini menguji hubungan antara dualitas CEO dan tingkat pengungkapan modal intelektual dengan hipotesis berikut:

H4: Dualitas CEO berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Dualitas Keluarga terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Dualitas keluarga didefinisikan sebagai situasi di mana dua anggota yang berasal dari satu keluarga menempati posisi CEO dan ketua yang merupakan dua posisi yang paling berpengaruh pada tingkat komisaris. Di negara Indonesia menganut sistem *twotie board* yang mengharuskan adanya dewan direksi sebagai pengelola dan dewan komisaris sebagai pengawas dewan direksi. Sebagian besar perusahaan di Indonesia didominasi oleh perusahaan keluarga. Dalam beberapa perusahaan masih terdapat sistem kekerabatan dalam penempatan dewan direksi dan dewan komisaris, dimana masih adanya hubungan keluarga pada dua kursi tersebut.

Banyak perusahaan-perusahaan yang pada awal mulanya merupakan perusahaan keluarga, namun akhirnya berkembang dan menjadi perusahaan publik. (Livia & Devie, 2017). Hal ini berakibat banyak terdapat kasus dimana orang tua sebagai Dewan Komisaris dan anaknya berada di posisi Dewan Direksi, sehingga manajemen berpotensi untuk mengambil keputusan secara bebas atau disebut dengan *management discretion*. Selain itu, fungsi monitoring dewan komisaris menjadi kurang efektif terhadap Dewan Direksi (Murhadi, 2009). Dualitas keluarga dapat menyebabkan manajemen kurang memperhatikan pasar modal dan pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis bahwa:

H5: Dualitas keluarga berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas pengawasan. Komite audit berfungsi sebagai alat pengendalian manajemen untuk mencegah tindakan kecurangan seperti menyajikan informasi yang tidak akurat dan relevan. Dengan demikian, semakin besar ukuran komite audit suatu perusahaan maka dapat mempengaruhi pengungkapan informasi yang dilakukan, seperti informasi modal intelektual semakin luas dan berkualitas. Berdasarkan keputusan ketua Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 dalam peraturan Nomor IX.I.5 disebutkan bahwa Komite Audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat Dewan Komisaris yang ditetapkan dalam Anggaran dasar perusahaan.

Dalam menjalankan tugasnya Komite Audit melakukan rapat atau pertemuan untuk melakukan koordinasi agar dapat menjalankan tugas secara efektif dalam hal pengawasan laporan keuangan maupun laporan tahunan, pengendalian internal, dan pelaksanaan tata kelola perusahaan. Dengan semakin sering mengadakan pertemuan, maka diharapkan Komite Audit semakin baik dan dapat menjalankan tugasnya secara efektif. Li et. al. (2012) dan Li et. al. (2008) menemukan adanya hubungan positif antara karakteristik Komite Audit, termasuk ukuran dan frekuensi pertemuan dengan tingkat pengungkapan modal intelektual. Begitu pula dalam konteks ekonomi, Pomeroy dan Thornton (2008) melaporkan adanya hubungan positif antara Komite Audit dan kualitas pelaporan keuangan. Berdasarkan asumsi tersebut, maka peneliti akan mengembangkan hipotesis sebagai berikut

H6: Jumlah rapat Komite Audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Pengukuran variabel pengungkapan modal intelektual menggunakan indeks pengungkapan modal yang dikembangkan oleh Muttakin et. al. (2015). Indeks ini dibagi menjadi tiga komponen yaitu modal eksternal, modal internal, dan modal sumber daya manusia. Setiap indeks diberi skor secara manual dengan membaca dan menganalisis laporan tahunan perusahaan. Setiap item memiliki nilai 1 jika pengungkapannya terdapat di laporan tahunan. Hal ini berarti bahwa setiap perusahaan dapat mencetak maksimal 32 poin. Pengungkapan sukarela modal intelektual perusahaan non keuangan terdiri dari 68 perusahaan yang menerbitkan annual report tahun 2014 sampai 2016. Untuk mengetahui besar persentase kepemilikan keluarga dapat dilihat pada struktur kepemilikan saham. Apabila terdapat kepemilikan saham pengendali atas nama perusahaan, maka perlu ditelusuri apakah terdapat kepemilikan individu atau nama orang yang dikategorikan sebagai keluarga. Untuk mendukung analisis kepemilikan keluarga penulis juga mencari informasi mengenai daftar perusahaan di Indonesia yang memiliki kepemilikan keluarga. Besarnya kepemilikan keluarga dinyatakan dalam bentuk persentase. Kepemilikan asing dapat dilihat langsung dari informasi komposisi kepemilikan saham yang terdapat di laporan tahunan yang dipublikasikan. Total kepemilikan asing didapat dari penjumlahan kepemilikan individual asing dan organisasi asing yang tercantum di laporan tahunan. Besarnya variabel Direktur Independen dinyatakan dalam bentuk proporsi. Proporsi direktur independen diukur dari jumlah Direktur Independen yang diangkat dibagi dengan total jumlah direktur yang terdapat di perusahaan non keuangan. Jumlah Direktur Independen dapat dilihat pada informasi struktur organisasi perusahaan yang diungkapkan di laporan tahunan. Keberadaan dualitas CEO diukur dengan menggunakan variabel dummy. Perusahaan non keuangan yang memiliki dualitas CEO diberikan nilai 1, sedangkan yang tidak memiliki dualitas CEO diberikan nilai 0. Terdapat beberapa perusahaan yang secara tertulis mengakui keberadaan dualitas CEO yang disajikan dalam informasi afiliasi jabatan. Namun, bagi perusahaan yang tidak secara tertulis melaporkan afiliasi atau rangkap jabatan, penulis akan menyimpulkan dari struktur organisasi perusahaan tersebut. Pada struktur organisasi perusahaan dapat dilihat apakah ada nama orang yang sama pada struktur Dewan Direksi dan Dewan Komisaris. Keberadaan dualitas keluarga diukur dengan menggunakan variabel dummy. Perusahaan non keuangan yang memiliki dualitas keluarga diberikan nilai 1, sedangkan yang tidak memiliki dualitas keluarga diberikan nilai 0. Terdapat beberapa perusahaan yang secara tertulis mengakui keberadaan dualitas keluarga yang disajikan dalam informasi hubungan afiliasi direksi

maupun komisaris. Namun, bagi perusahaan yang tidak secara tertulis melaporkan hubungan afiliasi, penulis akan menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan keluarga diantara pihak direksi maupun komisaris. Jumlah rapat Komite Audit merupakan frekuensi rapat yang dilakukan oleh Komite Audit dalam waktu satu tahun. Jumlah rapat Komite Audit diukur dengan cara melihat jumlah rapat yang dilakukan oleh Komite Audit yang diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada tata kelola perusahaan maupun laporan Komite Audit.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan annual report tahun 2014 sampai 2016. Sumber data yang akan diteliti diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang menjadi objek. Perusahaan sektor non keuangan yang memenuhi kriteria sampel penelitian ini adalah sebanyak 68 perusahaan.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu penentuan sampel dari populasi yang menggunakan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1).Perusahaan sektor non keuangan yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan pada tahun 2014-2016 secara lengkap di Bursa Efek Indonesia, 2).Perusahaan sektor non keuangan yang mengungkapkan informasi modal intelektual dalam laporan tahunan pada tahun 2014-2016 di Bursa Efek Indonesia, 3).Perusahaan sektor non keuangan yang memiliki data-data terkait dengan variabel penelitian, salah satunya yaitu adanya kepemilikan saham keluarga. Hal ini membuat penulis mengeliminasi perusahaan yang didominasi oleh kepemilikan pemerintah. Melalui metode tersebut, maka sampel yang digunakan berjumlah 68 perusahaan non keuangan sesuai kriteria tersebut diatas.

Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni regresi berganda dengan variabel dependen adalah pengungkapan modal intelektual dan variabel independen meliputi kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, proporsi Direktur Independen, dualitas CEO, dualitas keluarga, dan jumlah rapat Komite Audit. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ICDI = \alpha + \beta_1 FOWN + \beta_2 FOROWN + \beta_3 BIND + \beta_4 CEODU + \beta_5 FAMDU + \beta_6 AUDCOM + \beta_7 FSIZE + \beta_8 FAGE + \beta_9 LEV + \beta_{10} ROA + e$$

Keterangan:

ICDI	=	skore pengungkapan modal intelektual
A	=	konstanta
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_5$	=	koefisien regresi
FOWN	=	kepemilikan keluarga perusahaan
FOROWN	=	kepemilikan asing perusahaan
BIND	=	proporsi Direktur Independen
CEODU	=	keberadaan dualitas CEO
FAMDU	=	keberadaan dualitas keluarga
AUDCOM	=	jumlah rapat Komite Audit dalam setahun
FSIZE	=	ukuran perusahaan
FAGE	=	umur perusahaan
LEV	=	leverage
ROA	=	return on asset
E	=	error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan *annual report* untuk tahun 2014-2016. Perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 sebanyak 258

perusahaan. Berdasarkan metode purposive sampling diperoleh sampel sebanyak 68 perusahaan sektor non keuangan sebagai berikut.

Tabel 1
Sampel Penelitian

Kriteria Populasi/ Sampel	Jumlah perusahaan
Perusahaan sektor non keuangan	258
Yang tidak mempublikasikan annual report di BEI/ website selama 2014-2016	(136)
Annual report yang underconstruction dan tidak dapat dianalisis	(7)
Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan keluarga	(47)
Total sampel penelitian	68

Deskripsi Variabel

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi.

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation
FOWN	204	.020	90.000	25.87208	25.586926
FOROWN	204	.000	94.120	23.23586	20.245400
BIND	204	.000	.666	.214	.111
CEODU	204	.0	1.0	.299	.4590
FAMDU	204	.0	1.0	.686	.4651
AUDCOM	204	2.0	36.0	6.721	5.5225
FSIZE	204	25.619	32.151	28.84207	1.388257
FAGE	204	1.609	4.700	3.39416	.492432
LEV	204	.074	.996	.42870	.174407
ROA	204	-.241	.441	.11598	.082923
ICD	204	13.0	31.0	24.946	4.5693
Valid N (listwise)	204				

Sumber : data sekunder diolah, 2018

Hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa jumlah obesrvasi (N) dari penelitian ini ada 204. Indeks pengungkapan modal intelektual yang diukur dengan 32 item pengungkapan diperoleh rata- rata sebesar 24,946 atau 78%. Hal ini berarti rata-rata perusahaan mengungkapkan 25 item dari total 32 item pengungkapan modal intelektual yang digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang menjadi sampel adalah besar.

Variabel kepemilikan keluarga yang diproksikan dengan FOWN terkecil adalah sebesar 0,020 dan yang terbesar adalah 90,000. Hal ini berarti besar persentasi kepemilikan saham keluarga yang paling sedikit adalah 0,02% dan paling besar persentasi kepemilikan saham keluarga adalah sebesar 90,00%. Nilai rata-rata kepemilikan keluarga sebesar 25,87208 berarti rata-rata persentasi kepemilikan saham keluarga yang dimiliki perusahaan sampel adalah 25,87%. Variabel kepemilikan asing yang diproksikan dengan FOROWN, nilai yang terkecil adalah 0,000 yang menandakan tidak ada kepemilikan asing pada perusahaan tersebut dan yang terbesar adalah 94,120. Hal ini berarti besar kepemilikan saham pada perusahaan sampel yang paling sedikit adalah 0% dan yang terbesar adalah 94,12%. Nilai rata- rata kepemilikan asing sebesar 23,23586 berarti rata- rata kepemilikan saham asing pada perusahaan sampel adalah sebesar 23,23%. Pada variabel proporsi Direktur Independen yang diproksikan dengan BIND nilai yang terkecil adalah 0,000 dan yang terbesar adalah 0,666. Hal ini berarti proporsi Direktur Independen paling kecil adalah 0,000

yang berarti tidak terdapat Direktur Independen dan proporsi Direktur Independen terbesar adalah 0,666. Nilai rata-rata proporsi Direktur Independen sebesar 0,214 berarti rata-rata proporsi Direktur Independen yang dimiliki perusahaan sampel sebesar 0,214. Variabel dualitas CEO yang diproksikan dengan CEODU, nilai terkecil adalah 0 dan nilai terbesar adalah 1,0. Nilai 1,0 menunjukkan bahwa terdapat dualitas CEO dan nilai 0,000 menunjukkan tidak terdapat dualitas CEO. Variabel dualitas keluarga yang diproksikan dengan FAMDU, nilai terkecil adalah 0,000 dan nilai terbesar adalah 1,0. Nilai 1,0 menunjukkan bahwa terdapat dualitas keluarga dan nilai 0 menunjukkan tidak terdapat dualitas keluarga. Variabel jumlah rapat Komite Audit yang diproksikan dengan AUDCOM, nilai yang terkecil adalah 2,0 dan yang terbesar adalah 36,0. Nilai rata-rata jumlah rapat Komite Audit sebesar 6,721 berarti rata-rata jumlah rapat Komite Audit sebesar yang dimiliki perusahaan sampel sebesar 7 kali. Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan FSIZE, nilai yang terkecil adalah 25,619 dan nilai yang terbesar adalah 32,151 dengan rata-rata sebesar 28,84207. Hal ini berarti jumlah log aset yang dimiliki oleh perusahaan paling kecil 25,619 adalah dan log aset yang dimiliki oleh perusahaan paling besar adalah 32,151. Variabel umur perusahaan yang diproksikan dengan FAGE, nilai yang terkecil adalah 1,609 dan nilai yang terbesar adalah 4,700 dengan rata-rata sebesar 3,39416. Hal ini berarti log umur perusahaan paling kecil adalah 1,609 dan yang besar adalah 4,700. Variabel leverage perusahaan yang diproksikan dengan LEV, nilai yang terkecil adalah 0,074 dan nilai yang terbesar adalah 0,996 dengan nilai rata-rata sebesar 0,42870. Hal ini berarti perusahaan sampel mempunyai perbandingan antara utang terhadap aset paling sedikit adalah 7% dan perusahaan yang memiliki perbandingan utang terhadap aset paling besar adalah 99% dan rata-rata perusahaan memiliki rasio leverage tersebut sebesar 0,42870. Variabel *return on asset* perusahaan yang diproksikan dengan ROA, nilai yang terkecil -0,241 adalah dan nilai yang terbesar adalah 0,441 dengan rata-rata sebesar 0,11598. Hal ini berarti profitabilitas paling kecil 0,441 adalah dan yang paling besar adalah 0,11598.

Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis regresi yang digunakan yaitu regresi berganda. Tujuan analisis regresi berganda adalah untuk mengetahui besarnya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, mengetahui arah hubungan, dan mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis alternatif diterima atau ditolak.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-9.795	4.125		-2.374	.019
	FOWN	.024	.010	.141	2.502	.013
	FOROWN	.088	.013	.397	6.834	.000
	BIND	2.984	2.178	.078	1.370	.172
	CEODU	1.842	.535	.190	3.442	.001
	FAMDU	1.031	.526	.109	1.962	.051
	AUDCOM	.189	.049	.210	3.883	.000
	FSIZE	1.303	.181	.411	7.184	.000
	FAGE	-1.924	.479	-.213	-4.017	.000
	LEV	2.065	1.382	.082	1.494	.137
	ROA	4.117	3.218	.073	1.279	.202

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Dari hasil uji statistik penelitian ini membuktikan bahwa variabel Kepemilikan Keluarga (FOWN) terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual, dapat diketahui bahwa variabel Kepemilikan Keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hal ini dimungkinkan karena berdasarkan survei oleh Indonesia Brand Forum, bahwa 95% perusahaan di Indonesia dimiliki oleh keluarga. Dengan kata lain, kepemilikan saham keluarga pada perusahaan di Indonesia jumlahnya relative besar. Hal ini berarti, dengan kepemilikan keluarga yang besar, dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi antara pihak pemilik dan agen. Hal ini karena kepemilikan keluarga yang mendominasi dapat memberikan dorongan kepada manajer untuk melakukan pengungkapan modal intelektual yang memadai. Kepemilikan keluarga memungkinkan keselarasan kepentingan keluarga dengan kepentingan pemegang saham umum. Dengan demikian, dengan kepemilikan keluarga yang kecil, tindakan manajer yang tidak berusaha mengungkapkan modal intelektual dengan optimal masih mungkin terjadi, diakibatkan kurangnya dorongan dari kepemilikan keluarga.

Variabel kepemilikan asing memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Dengan kata lain, pihak lain yang memiliki saham di Indonesia mempengaruhi atau menuntut tingkat pengungkapan modal intelektual yang tinggi dalam laporan tahunan, sesuai dengan indeks pengungkapan modal intelektual yang diteliti di Indonesia. Hal ini dikarenakan kendala bahasa, kekurangan pengetahuan kontekstual lokal, dan pemisahan geografis antara manajemen dan pemilik. Selain itu, investor asing dapat menuntut pengungkapan modal intelektual yang memadai sesuai standar yang ada diluar negeri, tempat investor asing berasal. Sehingga tuntutan terhadap manajer tersebut dapat mengurangi asimetri informasi antara pemilik dengan manajer. Dengan kata lain, dengan kecilnya kepemilikan asing masih memungkinkan terjadinya asimetri informasi yang berkaitan dengan pengungkapan modal intelektual.

Variabel proporsi Direktur Independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Proporsi direktur independen mempunyai arah yang positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Ketentuan di Indonesia yang terdapat pada Surat Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00001/BEI/01-2014 Perihal Perubahan Peraturan Nomor I-A Tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas selain Saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat. Sebagaimana terdapat pada Lampiran I surat keputusan tersebut bagian III Bursa Efek Indonesia mengatur bahwa calon perusahaan tercatat yang baik yang akan mencatatkan perusahaannya di papan utama maupun di papan pengembangan wajib memenuhi beberapa persyaratan yang diantaranya adalah wajib memiliki minimal 1 orang direktur independen. Hal ini berarti besar kecilnya jumlah direktur yang independen diantara jajaran direksi tidak menjamin adanya mekanisme pengawasan yang lebih baik, karena bukan merupakan faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Efektivitas mekanisme pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh dewan independen dipengaruhi oleh nilai, norma, dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi. Dengan demikian, untuk mencapai transparansi dan tingkat pengungkapan modal intelektual yang tinggi, maka pembentukan direktur independen harus memperhatikan komposisi, kemampuan, dan integritas anggota, sehingga dapat melakukan fungsi pengawasan, pengendalian, dan mampu memberikan arahan kepada manajemen dengan baik demi kepentingan bersama perusahaan.

Variabel dualitas CEO berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Namun, koefisien variabel dualitas CEO menunjukkan nilai yang positif. Hal ini berarti bahwa Dualitas CEO berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil ini berlawanan dengan hipotesis yang telah disusun. Penelitian ini membuktikan bahwa keberadaan Dualitas CEO perusahaan di Indonesia bukan mengurangi tingkat pengungkapan modal intelektual, namun meningkatkan tingkat pengungkapan modal intelektual. Hal ini bisa menjadi bukti bahwa dualitas CEO menciptakan keselarasan kepentingan, dimana dewan komisaris juga bertanggung jawab atas kinerja perusahaan kepada para shareholder sehingga cenderung ingin melindungi perusahaan agar dipandang baik, salah satunya melalui pengungkapan modal intelektual yang memadai. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Gul dan Leung (2004) yang menemukan bahwa dualitas CEO menghasilkan pengungkapan sukarela yang lebih rendah.

Variabel dualitas keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Dualitas Keluarga mempunyai arah yang positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini menunjukkan

bahwa sebagian besar perusahaan di Indonesia didominasi oleh perusahaan keluarga, sehingga memungkinkan penempatan dua orang yang berasal dari keluarga yang sama pada posisi yang penting, misalnya dewan direksi dan dewan komisaris. Namun, dengan adanya keluarga sebagai pengawas dan pelaksana kegiatan operasional perusahaan, memungkinkan kenaikan tingkat pengungkapan modal intelektual. Hal ini bisa dipengaruhi oleh penerapan nilai, norma, dan kepercayaan perusahaan yang berpengaruh terhadap integritas pengawasan oleh dewan komisaris. Dewan komisaris tetap akan menjaga prinsip tata kelola perusahaan demi menghindari asimetri informasi antara pemilik dengan manajer. Sehingga dewan komisaris tersebut bebas dari pengaruh ikatan keluarga yang menuntut untuk memaksimalkan kepentingan pihak tertentu. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Muttakin et. al. (2015) yang menemukan bahwa terdapat dualitas keluarga berpengaruh negatif pada pengungkapan modal intelektual.

Variabel jumlah rapat Komite Audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat frekuensi atau jumlah pertemuan yang dilakukan oleh Komite Audit menjamin bahwa monitoring terhadap manajemen untuk mencegah asimetri informasi berjalan dengan efektif. Sehingga peluang manajemen untuk melakukan kecurangan dengan menyembunyikan informasi dapat dicegah.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, dan jumlah rapat Komite Audit terhadap pengungkapan modal intelektual, yang berarti bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh keluarga dan asing, maka pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin luas. Variabel jumlah rapat Komite Audit juga menunjukkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki frekuensi rapat Komite Audit yang sering, maka akan lebih luas dalam melakukan pengungkapan modal intelektual. Variabel dualitas CEO memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dualitas CEO di Indonesia tidak menghambat pengungkapan modal intelektual yang lebih luas.

Hasil analisis data menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara proporsi Direktur Independen dan dualitas keluarga terhadap pengungkapan modal intelektual, yang berarti bahwa semakin besar proporsi direktur independen, pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan tidak selalu lebih luas. Hal ini juga menunjukkan bahwa keberadaan dualitas keluarga tidak selalu menghambat pengungkapan modal intelektual yang lebih luas.

Keterbatasan

Sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini yang sekaligus dapat menjadi arah bagi penelitian yang akan datang yaitu 1. Terdapat unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan modal intelektual. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan acuan sehingga penentuan indeks untuk indikator dalam kategori yang sama dapat berbeda untuk setiap peneliti, 2. Pada penelitian ini item pengungkapan modal yang digunakan menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Muttakin et. al. (2015) sesuai dengan kondisi di luar negeri, 3. Sampel yang dipakai hanya perusahaan sektor keuangan sehingga belum bisa memberikan gambaran umum mengenai pengungkapan modal intelektual perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan beberapa keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu, penelitian selanjutnya akan lebih baik jika menggunakan teknik lain seperti kuesioner yang diberikan langsung pada perusahaan. Sehingga dapat meningkatkan keakuratan modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan. Sebaiknya, variabel independen yang digunakan tidak hanya terbatas pada karakteristik perusahaan saja, tetapi juga faktor eksternal perusahaan yang meliputi budaya daerah perusahaan beroperasi, kebijakan pemerintah serta selera konsumen.

REFERENSI

- Abeysekera, I. (2008). Motivations behind human capital disclosure in annual reports. *Accounting Forum*, 32(1), 16-29.
- Abeysekera, I., & Guthrie, J. (2005). An empirical investigation of annual reporting trends of intellectual capital in Sri Lanka. *Critical Perspectives on Accounting*, 16(3), 151-163.
- Aboody, D., & Lev, B. (2000). Information Asymmetry, R&D, Insider gains. *The Journal of Finance*, 55(6), 2724-2766.
- Achmad, A. (2012, March 13). *Ekspatriat Tetap Boleh Jadi Dirut Perusahaan*. Retrieved from Hukum online Web site: <http://www.hukumonline.com>
- Amir, F., & Lev, B. (1996). Value-Relevance of Nonfinancial Information: The Wireless Communication Industry. *Journal of Accounting and Economics*, 3-30.
- Ayustarry, M., & Farahmita, A. (2013). Pengaruh kepemilikan keluarga, kualitas audit, dan karakteristik perusahaan terhadap Pengungkapan kodal intelektual pada industri, media, telekomunikasi, dan farmasi. *FE UI*, 1-19.
- Bapepam, Keputusan Bapepam Nomor 36/PM/2003. (n.d.). Tentang Kewajiban Laporan Keuangan Berkala. Retrieved September 30, 2003
- Bruggen, A., Vergauwen, P., & Dao, M. (2009). Determinants of intellectual capital disclosure: evidence from Australia. *Management Decision*, 47(2), 233-245.
- CEO Stars. (2016, august 24). *CEO Stars*. Retrieved from CEO Stars Web Site: <http://ceostars.net/95-persen-perusahaan-di-indonesia-milik-keluarga/>
- Cerbione, F., & Parbonetti, A. (2007). exploring the effects of corporate governance on intellectual capital disclosure: An analysis of European biotechnology companies. *The European Accounting Review*, 16(4), 791-826.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Indonesia: Undip.
- governance, K. n. (2006). *Pedoman umum corporate governance di Indonesia*. Indonesia. Retrieved from <http://www.ecgi.org>
- Haniffa, R., & Cooke, T. (2005). The impact of culture and governance on corporate social reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 391-430.
- Harisson, S., & Sullivan, P. (2000). Profiting from intellectual capital: Learning from leading companies. *Journal of Intellectual Capital*, 1(1), 33-46.
- Hidalgo, R., Garcia-Meka, E., & Martinez, E. (2011). corporate governance and intellectual capital disclosure. *Journal of Business Ethics*, 100(3), 483-495.
- Indonesia, F. f. (2001). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance* (II ed.). Retrieved from <http://www.fcgi.org.id>.
- intellectual capital and the capital market organisation and competence. (2003). *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, 16(1), 39-48.

- Ittner, C. D., & Larcker, D. F. (1998). Are Nonfinancial Measures Leading Indicators of Financial Performance? An Analysis of Customer Satisfaction. *ournal of Accounting Research*, 36, 1-35.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial economics*, 3(4), 305-360.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Keenan, J., & Aggestam, M. (2001). Corporate governance and intellectual capital: Some conceptualisations. *Corporate Governance: An International Review*, 259-275.
- Komite Kebijakan Corporate Governance. (2006). *Pedoman Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: KNKG,2006.
- Kusumawardani, A., & Laksito, H. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (internet financial reporting) dalam website perusahaan . *Jurnal Universitas Diponegoro*, 1-27.
- Li, J., Pike , R., & Haniffa, R. (2008). Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in Uk Firms. *Accounting and Business Research*, 38(2), 137-159.
- Livia, L., & Devie, D. (2017). Pengaruh CEO Duality Terhadap Financial Performance Dengan. *Business Accounting Review*, 5(1), 169-180.
- Murhadi, W. (2009). Studi pengaruh good dan corporate governance terhadap praktik earnings management pada perusahaan terdaftar di PT Bursa Efek di Indonesia. *Journal of Management and Entrepreneurship*, 11(1), 1.
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Belal, A. R. (2015). Intellectual capital disclosures and corporate governance: An empirical examination. *Advances in Accounting icorporating Advances in International Accounting*, 31, 219-227.
- Nahapiet, J., & Ghoshal, S. (1998). Social capital, intellectual capital, and the organizational advantage. *The Academy of Management Review* , 23(2), 242-266.
- Peng, M., Zhang, S., & Li, X. (2007). CEO duality and firm performance during China's institutional transition. *Management and Organization Review*, 3(2), 205-225.
- Purnomosidhi, B. (2006). Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi*, 9(1), 1-20.
- PwC (Price Waterhouse Cooper) Indonesia. (2014). Survey bisnis keluarga 2014 Indonesia. 1-34.
- Sangkala. (2006). *Intellectual Capital Management: Strategi Baru Membangun Daya Saing Perusahaan*. Jakarta: yapensi.
- Sawarjuwono, T., & A.P, K. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 33-51.
- Sawarjuwono, T., & Kadir , A. (2003). Intellectual capital: perlakuan, pengukuran, pelaporan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 35-37.
- Sugiarto. (2009). *Struktur modal, struktur kepemilikan perusahaan, permasalahan*. Yogyakarta: Ghara Ilmu.
- Sugiarto. (2009). *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan & Informasi Asimetri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



- Undang-undang Republik Indonesia No. 25. (2007). *Penanaman modal*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.
- White, G., Lee, A., & Yuningsih, Y. (2010). The nature and extent of voluntary intellectual capital disclosures by Australian and UK biotechnology companies. *Journal of Intellectual Capital*, 11(4), 519-536.
- Wiranata, Y., & Nugrahanti, Y. (2013). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia. *Journal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 15-26.